

KONSEP DIRI MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN BERKARAKTER DAN BERBUDAYA BANGSA DI ERA GLOBAL

Agus Muji Santoso

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: agusmujisantoso@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, globalisasi telah mencapai seluruh sektor kehidupan masyarakat. Terutama sains, teknologi, dan informasi. Pemerataan perkembangan sains dan informasi menjadi lebih cepat, mudah, dan murah. Selain itu, interaksi sosial lebih terbuka dan cepat, termasuk arus budaya asing. Namun, interaksi sosial yang kurang proporsional juga berpeluang meningkatkan kesenjangan antar anggota masyarakat yang berakibat disintegrasi. Selain itu, juga berpotensi menurunkan nilai luhur bangsa, melemahkan sendi kepribadian, khususnya generasi bangsa. Salah satu strategi adalah menguatkan konsep diri peserta didik dengan *interlocal weariness*. Dengan demikian, tanpa harus bersikap *over protected* globalisasi, telaah model pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa dengan basis keunggulan lokal sangat menarik dikaji lebih lanjut.

Sintesis model pendidikan berkarakter diperoleh melalui observasi partisipasi dan non partisipasi di SMA Ar-Risalah Lirboyo, Kota Kediri, Jawa Timur yang bersistem asrama. Mulai 2 Juni sampai 16 Juli 2010. Temuan diolah deskriptif, pendekatan kualitatif dan menginterpretasikan secara komprehensif melalui teori dan studi-studi sebelumnya. Pertama, model pendidikan yang diselenggarakan mengangkat keunggulan lokal fisik, berupa *Gethuk Gedhang*, Tahu Kuning, dan *Plenggong Klaras*. Selain itu juga non fisik, berupa penerapan nilai-nilai kemasyarakat lokal. Kedua keunggulan lokal tersebut diintegrasikan dalam kurikulum. Terutama mata pelajaran yang relevan, sesuai dengan karakteristik jenis keunggulan lokal. Pengintegrasian muatan keunggulan lokal dilakukan pada penyusunan silabus, RPP, dan pembelajaran yang sudah berbasis ICT. Melalui pendekatan *contextual learning* dan *inquiry*, pembelajaran dapat lebih bermakna. Peserta didik dapat mengaktualisasikan diri secara optimal dan berkelanjutan untuk meningkatkan keunggulan lokalnya. Adanya mitra kerja dengan produsen produk unggulan dan dinas terkait sangat membantu penggalan informasi. Sehingga optimalisasi keunggulan lokal dapat dilakukan.

Kedua, untuk menumbuhkan konsep diri juga digunakan optimalisasi aktivitas keagamaan, seperti sholat malam dan puasa. Data menunjukkan, pendekatan tersebut mengurangi rasa cemas (kejuhan), takut, dan pesimis yang secara medik (psiko-neuroimunologi) berpotensi menurunkan hormon stress penyebab munculnya penyakit degeneratif. Selanjutnya, meningkatkan ketahanan tubuh imunologik peserta didik.

Pedekatan tersebut juga menunjukkan salah satu parameter unsur konsep diri, yaitu *positive thinking*, serta secara medik juga dapat menumbuhkan *coping* dan *coping-psychoneurology* melalui *lymbic hypophyse pituary adrenal* (LPHA). Jadi, secara bertahap dan berkelanjutan, aktivitas keagamaan membantu menciptakan kondisi fisik dan psikis peserta didik lebih optimal untuk menunjang pembelajaran.

Model pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa, selain mengintegrasikan muatan keunggulan lokal fisik dan non fisik pada kurikulum, optimalisasi kegiatan keagamaan dipandang relevan untuk menunjang terbentuknya konsep diri kompetitif yang memiliki kearifan lokal.

Kata kunci: keunggulan lokal, pendidikan karakter, globalisasi, konsep diri

Pendahuluan

Dewasa ini, perkembangan sains sangat pesat, terutama perkembangan ilmu dasar. Secara bersamaan, perkembangan pesat sains juga diikuti perkembangan aplikasi sains itu sendiri yang berwujud teknologi. Keduanya (sains dan teknologi) bergerak secara linier mengikuti perkembangan dinamika dan kompleksitas kebutuhan masyarakat global serta nilai-nilai yang dianut. Dengan demikian, sikap masyarakat global yang terbuka, toleran, dan beretika sangat diperlukan sebagai respon perkembangan sains dan teknologi yang masuk dalam hampir setiap aspek kehidupan. Seperti, kesehatan, budaya, pertanian, perkebunan, pendidikan, lingkungan, ekonomi, dan lainnya. Lebih lanjut, sikap tersebut bertujuan agar masyarakat dapat menyerap kemajuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan, tetap dapat memenuhi kebutuhan dan penyelesaian dinamika masyarakat itu sendiri.

Globalisasi merupakan suatu proses pengintegrasian sistem atau bidang kehidupan bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem global (Fakih, 2008). Adapun tuntutan masyarakat global adalah standar kecepatan layanan (konsumen) menjadi salah satu tolak ukurnya. Dengan demikian, pada suatu waktu akan tidak tampak lagi batas-batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol perkembangannya (Jamli, 2005). Salah satu bidang sains dan teknologi yang mengalami perkembangan pesat dalam era globalisasi adalah informasi dan komunikasi.

Beberapa hal yang menguntungkan dari perkembangan tersebut adalah adanya kemajuan, peningkatan ektivitas dan efisiensi kerja. Di mana hal tersebut menjadi salah satu indikator dan tuntutan globalisasi. Namun, selain memiliki dampak positif bagi kemajuan, peningkatan efektifitas dan efisiensi kerja, kemajuan tersebut juga memiliki dampak yang kurang menguntungkan bagi kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar anggota masyarakat juga lebih terbuka, cepat, dan tidak mengenal batas geografi serta kelompok. Termasuk di dalamnya adalah arus budaya asing yang masuk di suatu masyarakat. Dinamika interaksi demikian sangat berpotensi untuk meningkatkan ketidakharmonisan, kesenjangan antar anggota masyarakat atau kecemburuan sosial yang berlebihan. Tanpa kemampuan internal yang baik, globalisasi berpotensi menurunkan nilai luhur bangsa, melemahkan sendi kepribadian, khususnya generasi bangsa. Jika menginginkan kemajuan dan peningkatan mutu bidang kehidupan bangsa, sikap anti atau *over protected* globalisasi juga kurang tepat.

Setiap masyarakat di suatu bangsa tentunya memiliki keunggulan lokal di daerahnya masing-masing. Adapun keunggulan lokal setiap daerah satu berbeda dengan daerah lainnya. Keunggulan lokal dapat lahir sesuai kondisi geografis, *natural resources*, *human resource*, sejarah, dan budaya. Pada dasarnya, keragaman tersebut diharapkan dapat terkonservasi dari generasi ke generasi, yang pada akhirnya dapat berperan memperkuat identitas nasional.

Salah satu strategi adalah menguatkan konsep diri peserta didik dengan *interlocal weariness*. Tertama konsep diri yang berdasarkan prinsip keunggulan lokal yang nilainya diakui global seperti religius, tanggung jawab (*responsibility*), kemanusiaan, disiplin, kompetitif, bersih, dan sehat. Pada konteks ini, sinergi pengangkatan keunggulan fisik dan non fisik (nilai) keunggulan lokal sangat diperlukan. Berdasarkan uraian tersebut telaah model pendidikan berkarakter dan berbudaya bangsa dengan basis mengangkat keunggulan lokal sangat menarik dikaji lebih lanjut secara komprehensif. Dengan demikian, diharapkan konsep berupa model pendidikan menjadi transfer gagasan yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu jenis model pendidikan berkarakter yang sedang diprogramkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Metode Penelitian

Sintesis model pendidikan diperoleh melalui pengamatan (partisipasi dan non partisipasi), penyebaran angket, dan wawancara untuk mengetahui kesesuaian temuan saat mengamati. Pengamatan dilakukan di SMA Ar-Risalah, Kediri, Jawa Timur, tanggal 2 sampai 16 Juni 2010. Mengingat studi yang dilakukan berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, maka model dan simpulan diperoleh dengan cara berpikir deduktif dan induktif dan kombinasi keduanya sesuai dengan kerangka berpikir penelitian, sehingga diperoleh sintesis model pendidikan yang diharapkan. Selanjutnya, interpretasi model ditelaah dengan temuan atau hasil studi-studi sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Temuan yang diperoleh, prinsip model pendidikan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan (gambar 1) adalah memasukkan muatan keunggulan lokal dalam setiap aktivitas peserta didik. Penerapannya melalui beberapa tahap. Pertama, melaksanakan analisis jenis keunggulan lokal yang berpotensi dikembangkan oleh daerah setempat. Aspek yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah kondisi geografis, Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), sejarah dan budaya sesuai. Hasil analisis diperoleh jenis keunggulan lokal Kota Kediri berupa pariwisata sejarah dan kuliner dan potensi masyarakat yang religius. Kemudian disesuaikan dengan daya dukung internal (misal, sarana dan prasarana, kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan) serta eksternal, misal dukungan dari pemerintah daerah dan dunia usaha. Di samping itu, saat menentukan jenis keunggulan lokal yang akan diselenggarakan, sebaiknya juga mempertimbangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik (kondisi peserta didik). Hal tersebut bertujuan agar pendidikan yang diselenggarakan dapat mengakomodasi dan mengembangkan diri peserta didik dan tidak terjadi tumpang tindih antara kondisi peserta didik dengan model pendidikan.

Setelah diperoleh jenis keunggulan lokal, berikutnya memetakan jenis muatan keunggulan lokal. Dalam hal ini satuan pendidikan memilih *Gethuk Gedhang*, Tahu

Kuning, dan *Plenggong Klaras* sebagai keunggulan lokal yang akan dikembangkan. Serta kultur sekolah yang berbasis pesantren untuk meningkatkan hasil pencapaiannya. Pada penerapannya, muatan keunggulan lokal diintegrasikan dalam kurikulum nasional (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan budaya sekolah. Pada kurikulum, satuan pendidikan tersebut mengintegrasikan muatan keunggulan lokal pada mata pelajaran dan muatan lokal. Mata pelajaran tersebut antara lain Bahasa Indonesia, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Ekonomi, Biologi, dan Bahasa Inggris. Sedangkan jenis muatan lokalnya adalah desain grafis. Pemilihan mata pelajaran tersebut berdasarkan karakteristik muatan keunggulan lokal. Dalam hal ini, standar kompetensi apa yang dapat mengakomodasi pengembangan keunggulan lokal?'. Di samping itu, juga berdasarkan daya dukung yang dimiliki. Misal, untuk memasukkan kompetensi membuat Tahu Kuning dalam keterampilan di struktur kurikulum nasional, satuan pendidikan harus memenuhi fasilitas minimal agar peserta didik dapat memenuhi kompetensi tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah tidak semua satuan pendidikan memiliki kemampuan untuk memenuhi fasilitas minimal, terutama satuan pendidikan swasta.

Strategi pengintegrasian muatan lokal pada mata pelajaran dapat dilakukan dengan memodifikasi indikator pencapaian pembelajaran. Misal, pada pelajaran Biologi. Indikator pada kurikulum nasional tertulis, 'mengidentifikasi bahan polutan penyebab polusi' dimodifikasi menjadi, 'mengidentifikasi bahan polutan penyebab polusi dari produksi industri di Kota Kediri'. Adanya modifikasi pada indikator, menuntut pengembangan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pada implementasi pembelajaran dapat menggunakan kasus pencemaran di Sungai Brantas Kediri akibat limbah cair industri Tahu Kuning. Pada situasi tersebut peserta didik dihadapkan pada kondisi nyata di sekitarnya. Sehingga, pembelajaran tidak sekadar memindahkan ilmu dari sumber ilmu kepada peserta didik. Namun, peserta didiklah yang aktif mengontruksinya sekaligus upaya mengatasi masalah yang timbul. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratumanan (2004), bahwa pembelajaran menggambarkan peserta didik lebih banyak berperan dalam mengontruksi pengetahuan bagi dirinya dan pengetahuan itu bukan semata-mata hasil transformasi dari guru. Contoh lain adalah pada mata pelajaran TIK. Pada mata pelajaran tersebut, peserta didik tidak hanya diminta untuk menguasai teknik dalam desain grafis dan menggunakan *search engine*, juga bagaimana membuat selebaran promosi Tahu Kuning dengan basis TIK serta dapat dipromosikan melalui teknologi internet. Hal tersebut bertujuan agar dapat meningkatkan pemasaran produk, yang selama ini promosinya masih bersifat konvensional. Sehingga, inovasi produk dan penjualannya juga terbatas. Adapun pada muatan lokal desain grafis, tenaga pendidik telah menyusun Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, RPP, bahan ajar dan sistem evaluasi sesuai jenis keunggulan lokal yang diintegrasikan.

Hal yang sangat membantu dalam implementasi model pendidikan tersebut ada dua hal. Pertama, pelaksanaan pembelajaran sudah mengoptimalkan *Integrated Communication Technology* (ICT). Hal tersebut dapat diketahui dari hasil pengamatan setiap kelas dan mekanisme pembelajarannya. Misal, penggunaan berbagai jenis *search engine* dalam mencari informasi, jumlah perangkat/ fasilitas ICT dengan rasio peserta didik telah memenuhi, maupun proses pembelajaran yang menggunakan Net Op. Selain itu, juga terdapat fasilitas *hot spot* yang disediakan khusus. Kedua, kerja sama dengan

produsen *Gethuk gedhang* dan Tahu Kuning sebagai produk unggulan khas Kota Kediri sangat membantu dalam penyusunan referensi materi pembelajaran dan beberapa hal teknik saat peserta didik melaksanakan praktik lapangan. Selain itu, kerja sama dengan dinas terkait seperti, dinas pendidikan; dinas perdagangan dan perindustrian; dinas pertanian; dinas pariwisata, seni, dan budaya juga membantu pada saat melaksanakan analisis dan pemetaan jenis keunggulan lokal yang akan diselenggarakan. Sehingga potensi penerapan model pendidikan berkarakter dna berbudaya semakin besar. Adapun mekanisme implementasi model pendidikan berkarakter dan berbudaya tersebut dapat dilaksanakan sesuai gambar 2.

Peluang berhasilnya implementasi model pendidikan berkarater dan berbudaya sebanding dengan daya dukung yang dimiliki. Pada konteks ini, yang dimaksud daya dukung adalah segala sumber tenaga, waktu, pikiran (gagasan), kebijakan, dana, kemauan dan semangat, dan komitmen baik yang berasal dari satuan pendidikan maupun dari luar (lingkungan sekitar satuan pendidikan). Semakin besar daya dukung yang dimiliki, semakin besar pula peluang model pendidikan tersebut berhasil terimplementasikan. Berlaku pula sebaliknya.

Terintegrasinya muatan keunggulan lokal pada pembelajaran, pembelajaran akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2008). Hal ini sejalan dengan Nurhadi, dkk (2004) bahwa upaya mengaitkan pembelajaran dengan kejadian atau fakta di dunia nyata, dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna.

Di samping itu, satuan pendidikan juga menerapkan nilai-nilai lokal dan kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut selama ini telah diterapkan dengan menyelenggarakan kegiatan yang berbasis pesantren. Hal tersebut berbasarkan pada tujuan awal lembaga (yayasan) yang menaungi satuan pendidikan tersebut berdiri. Yaitu pendidikan yang berupaya agar tidak hanya pendidikan yang mengacu kurikulum nasional saja yang berkembang. Lebih lanjut, pendidikan pesantren (pendidikan Al-Quran dan Diniyah) juga dapat berjalan seacara maksimal dengan motode salafi. Ragam kegiatan yang dilaksanakan selain menyelenggarakan pendidikan Al-Quran dan Diniyah) adalah sholat wajib, shunah (terutama sholat Tahajud), puasa wajib dan shunah, dan apreasi seni Islami. Di sisi lain, pengembangan budaya disiplin, bersih, dan amanah telah diprogramkan sejak satuan pendidikan berdiri.

Secara keseluruhan hasil pengisian angket (tabel 1) menunjukkan berturut-turut sejumlah 78,72%; 81,56%; dan 82,98% responden setuju dan telah mengalami secara pribadi bahwa puasa Senin-Kamis, membaca Al-Quran, dan sholat Tahajud yang rutin dilaksanakan dapat mengurangi rasa cemas, takut, dan pesimis. Terutama cemas, takut, dan pesimis gagal dalam setiap menjelang ujian tengah semester, semester, dan ujian kenaikan kelas. Hal tersebut sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Sholeh (1997) bahwa terdapat korelasi antara intensitas pelaksanaan puasa Senin-Kamis dengan penurunan rasa cemas. Tidak hanya itu bahwa juga ada korelasi antara keseringan membaca Al-Quran dengan penurunan kecemasan Sholeh (1999). Di samping itu, secara empiris dan medik dibuktikan bahwa sholat Tahajud dapat tersebut mengurangi rasa cemas (kejenuhan), takut, dan pesimis yang secara medik (psiko-neuroimunologi) berpotensi menurunkan hormon stress. Secara medik juga dapat menumbuhkan *coping* dan *coping-psychoneeurology* melalui *lymbic hypophyse pituary adrenal* (LPHA) (Sholeh, 2000).

Namun, berdasarkan tabel 2, tidak demikian. Pada umumnya peserta didik tidak setuju jika rutinitas kegiatan keagamaan (puasa, membaca Al-Quran, dan sholat tahajut) dapat mempengaruhi penurunan rasa cemas. Yaitu secara berturut-turut sejumlah 55,81%; 58,14%; dan 46,51%. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kelas tersebut merupakan peserta didik baru yang baru masuk lingkungan asrama dan mulai melakukan adaptasi terhadap lingkungan. Termasuk dalam melaksanakan rangkaian aktivitas rutin (yang diwajibkan) di asrama yang berbasis pesantren. Dengan demikian, aktivitas tersebut masih dianggap hal baru dan membutuhkan pembiasaan. Sehingga reaksi emosional negatif yang timbul selama melaksanakan kegiatan tersebut. Secara medik perasaan negatif, tertekan rentan terhadap stress (Rehatta, 1999). Sehingga menaikkan kortisol (hormon stress) dan substansi repstor GABA (menyerupai *beta carboline* yang menyebabkan berkurangnya hambatan terhadap timbulnya kecemasan dan memudahkan reaksi stress (Ferrare, *et al.*, 1994), (Sholeh, 2000). Dengan demikian, secara bertahap dan berkelanjutan, penerapan aktivitas keagamaan secara rutin dan membudaya, dapat meningkatkan kualitas peserta didik dari segi fisik (peningkatan daya tahan tubuh) dan psikis (terutama penguatan motivasi dalam belajar). Pada tabel 3, kondisi tersebut berbeda. Hal ini disebabkan responden sudah melakukan adaptasi cukup lama, sehingga aktivitas yang dilaksanakan merupakan pembiasaan dan bukan hal yang mengganggu. Sehingga, merupakan *coping mecanism* yang baik.

Konsep diri merupakan semua persepsi terhadap aspek fisik, sosial, dan psikologis, didasarkan pada pengalaman dan interkasi dengan orang lain atau lingkungan (Sobur, 2003) dan selalu berproses mencapai persepsi paripurna. Dalam konteks ini, persepsi paripurna adalah persepsi ideal yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan dengan adanya cara pandang yang proporsional tentang dirinya sendiri, peserta didik dapat memahami kedudukan dan fungsinya di masyarakat. Tidak sebatas sebagai seseorang yang sedang belajar, melainkan generasi bangsa yang memiliki tanggung jawab besar untuk membangun bangsa.

Tabel 1.

Hasil Pengisian Angket oleh Peserta Didik Kelas X, XI, XII
Tentang Pengalaman Pribadi Manfaat Puasa, Membaca Al-Quran, dan Sholat Terhadap
Penurunan Rasa Cemas Takut, dan Pesemis

P		MA		ST	
S	TS	S	TS	S	TS
78,72	21,28	81,56	18,44	82,98	17,02

Tabel 2.

Hasil Pengisian Angket oleh Peserta Didik Kelas X (n=43) tentang
Pengalaman Pribadi Manfaat Puasa, Membaca Al-Quran, dan Sholat Terhadap
Penurunan Rasa Cemas Takut, dan Pesemis

Kelas	P		MA		ST	
	S	TS	S	TS	S	TS
X	44,19	55,81	41,86	58,14	53,49	46,51

Tabel 3 :
 Hasil Pengisian Angket oleh Peserta Didik Kelas XI dan XII (n=98)
 tentang Pengalaman Pribadi Manfaat Puasa, Membaca Al-Quran, dan Sholat
 terhadap Penurunan Rasa Cemas, Takut, dan Pesemis

Kelas	P		MA		ST	
	S	TS	S	TS	S	TS
XI dan XII	93,88	6,12	98,98	1,02	95,92	4,08

Keterangan:

S= setuju karena sudah mengalami secara langsung dan ST= tidak setuju karena belum mengalami secara langsung. P= puasa shunah Senin-Kamis, MA= membaca Al-Quran, dan ST= sholat Tahajud.

Pembentukan konsep diri peserta didik salah satunya dapat melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Baik dengan sesama atau teman sebaya atau lingkungan fisik di sekitarnya. Termasuk lingkungan satuan pendidikan. Dengan demikian, berdasarkan model pendidikan karakter dan berbudaya (gambar 1) untuk membantu peserta didik menyusun persepsi terhadap dirinya sendiri dapat berjalan optimal, diperlukan lingkungan yang dapat mengarahkan peserta didik membentuk konsep diri. Salah satunya adalah saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran yang kontekstual akan menjadikan pembelajaran bermakna karena selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya (Johnson, 2002) sehingga peserta didik mudah memahami materi (Susilo, 2001). Pada akhirnya memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka (Nurhadi, 2004). Lebih lanjut, motivasi yang timbul adalah motivasi belajar secara umum. Motivasi intrinsik hendaknya menjadi bagian ideal (wajib) dari siswa (Carlton & Winsler, 1998; Kohn, 1998; Sax & Kohn, 1996). Pada akhirnya motivasi yang dimiliki merupakan suatu proses internal yang aktif, membimbing dan memelihara perilaku peserta didik sepanjang waktu (Elliot et al. 1999) sesuai dengan aspek-aspek konsep diri antara lain aspek fisik, konsep diri sebagai proses, sosial, cita diri(apa yang diinginkan) (Markus dan Nurius, 1986 dalam Sobur,2003).

Di samping itu, adanya optimalisasi kegiatan keagamaan sebagai bagian dari kultur sekolah, dapat membantu peserta didik dalam mengatasi stres, takut, dan cemas. Lebih lanjut juga dapat meningkatkan daya tahan imonologik peserta didik. Gambar 2, pada implementasinya, model tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik atau satuan pendidikan yang berbasis pesantren (Islam) saja. Pada dasarnya, jenis kultur yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan sangat beragam dan dapat dipilih sesuai daya dukung setiap satuan pendidikan. Namun, pergeseran perilaku masyarakat dewasa ini (ditandai banyak kasus kriminalitas, asusila, dan kemanusiaan) hendaknya juga menjadi bahan pertimbangan bahwa pengkajian dan optimalisasi penerapan norma-norma yang berlaku sangat relevan untuk diintegrasikan dalam dunia pendidikan. Terutama norma yang memiliki kontrol sikap atau perilaku manusia sesuai hakikat penciptaan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, pentingnya (*urgency*) sebuah budaya atau kultur dalam suatu satuan pendidikan, pernah dilaporkan oleh Bulanch, Malone, Castlemen (1994) dalam

Depdiknas (2009). Telah dilakukan pengamatan mendalam selama beberapa waktu pada dua puluh (20) satuan pendidikan dan menunjukkan hasil signifikan antara prestasi peserta didik dengan kultur satuan pendidikan. Yang menjadi masalah adalah, budaya atau kultur yang seperti apa yang dapat diselenggarakan oleh sebuah satuan pendidikan agar diperoleh tujuan pendidikan itu sendiri? Menurut Isnaeni (2010) dalam rangka mencapai suatu target yang *excellence* dalam arti memiliki *competitiveness* yang tinggi, mekanisme yang ada seharusnya dikelola dengan baik. Tidak hanya mengacu pada sistem-sistem baku atau standar kelayakan global. Namun, jauh dari itu standar *morality* yang bersifat universal.

Adanya pembelajaran yang bermakna melalui *Contextual Learning* (CTL) dan optimalisasi kegiatan keagamaan, diharapkan kedua hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk memiliki pesersi diri yang proporsional sesuai bakat, minat, dan potensi serta utuh (aspek konsep diri fisik, proses, cita, Pada akhirnya, konsep diri yang terbentuk mampu meningkatkan kualitas peserta didik dari aspek fisik dan psikologi (motivasi diri) berdasarkan nilai-nilai universal yang dapat meningkatkan *interlocal weariness* dan wawasan kebangsaan.

Hasil yang diharapkan dari implementasi model pendidikan karakter tersebut, minimal dapat dijabarkan menjadi dua. Pertama, meningkatnya konsep diri yang berdasar *interlocal weariness* peserta didik, diharapkan dapat memacu lahirnya industri kreatif atau kegiatan sejenisnya berbasis keunggulan lokal (Santoso, 2009). Sehingga, dapat mengonservasi keragaman budaya dan nantinya hal tersebut dapat memperkuat identitas nasional. Tidak hanya produk komersial saja yang dapat terkonservasi, namun flora dan fauna endemik, khas, lucu, unik yang selama ini terancam keberadaanya dapat dijadikan *flagship species* dalam konservasi Sumber Daya Alam (SDA) dan biodiversitinya (Santoso, 2009) sebagai salah satu bentuk nilai universal terhadap anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, mengingat konsep diri yang terbentuk juga mengakomodasi nilai-nilai lokal yang diakui universal, diharapkan peserta didik dapat bersikap terbuka terhadap segala perkembangan (sains dan teknologi) globalisasi, namun tetap beretika. Tidak hanya dalam menerima saja, juga bagaimana memanfaatkan sesuai peruntukannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Model pendidikan berkarakter dan berbudaya dapat diimplemnetasikan dengan mangakomodasi keunggulan lokal di setiap daerah yang beragam dan khas baik fisik maupun non fisik. Strateginya dengan mengintegrasikan muatan keunggulan lokal pada aktivitas peserta didik (kurikulum nasional) yang bertujuan agar pembelajaran dapat lebih bermakna. Selain itu, juga dapat diintegrasikan pada kultur sekolah. Pada akhirnya, secara bertahap dan berkelanjutan, dua strategi tersebut dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, selajutnya menjadi konsep diri yang berdasarkan *interlocal weariness*, terbuka dengan globalisasi, namun tetap beretika dan menjunjung potensi keunggulan lokal khasanah sekaligus sebagai identitas bangsa.

Saran

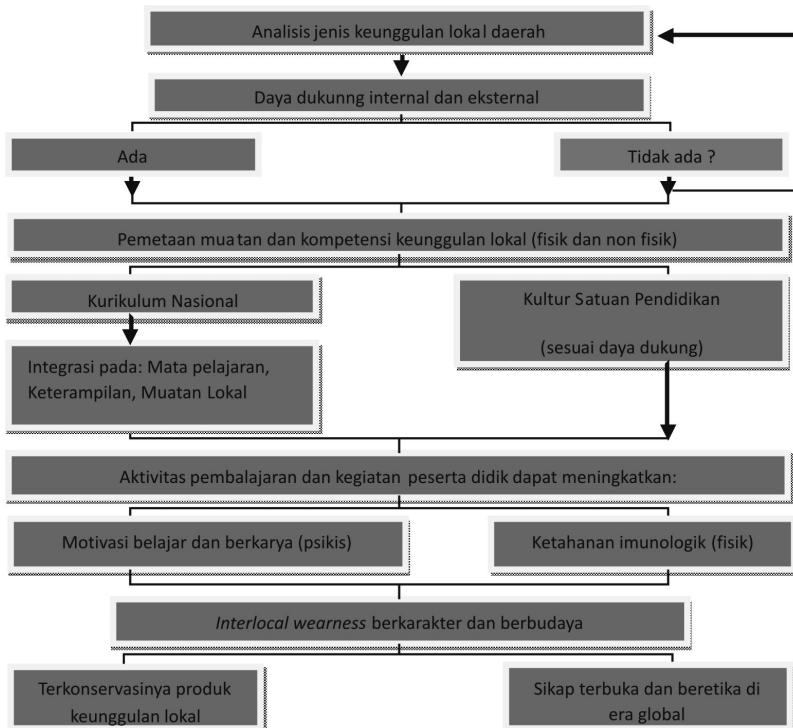
Dalam telaah ini, sengaja tidak tidak dilaksanakan penggalian informasi besar motivasi yang timbul dari penerapan model pembelajaran maupun dari pelaksanaan

aktivitas keagamaan. Hal tersebut mengingat daya dukung yang dimiliki dan telaah yang disusun merupakan tahap studi pendahuluan. Sehingga, diperlukan studi lebih lanjut yang lebih komprehensif, agar diperoleh pemahaman yang maksimal dan utuh yang dapat menjelaskan variabel-variabel tersebut secara empiris dan sesuai kaidah keilmuan. Dengan demikian, saran dan kritik yang proporsional dan konstruktif dari pihak yang berkompeten di bidangnya sangat diharapkan penulis guna penyempurnaan telaah dan untuk pelaksanaan pengembangan berikutnya.



Gambar 1

Hasil Pengamatan Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya



Gambar 1

Mekanisemen Implementasi Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya

Referensi

- Baharuddin dan Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Clifford, M. & Wilson, Marica. (2000). *Contextual Teaching. Profesional Learnig and Student Experiences: Lesson Learned From Implementation* (sumber: <http://www.Cew.wise.Edu-/teachnet/publication/brief2p.pdf>, diakses tanggal 3 Juni 2010).
- Elliot, et al. 1999. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. New York: McGraw-Hill.
- Fakih, Mansour (2008), *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Ferrare et al. (1993). *Benzodiasepine Receptors and Deazepan Bilding Inhibitors, a Possible Link Between Stress, Anxiety and The Imune System, Psysoneuroendocrinolog*, volume 19.
- Isnaeni (2010). *Makna dan Implementasi Excellence with Morality Bagi Dunia Pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jamli, Edison, dkk (2005), *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, E.B. (2002). *Control Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here To Study*. Thousands Oaks. California: Corwin Press, inc.
- Nurhadi, dkk. (2004), *Pembelajaran Kontekstual dan Peranannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- N.M. Rehaata. (1999), *Pengaruh Pendekatan Psikologis Prabedah Terhadap Toleransi Nyeri dan Respon Ketahanan Immunologik Pascanedah*. Disertasi. Suarabaya: PPs Universitas Airlangga Surabaya.
- Panduan Teknis Pengembangan Kultur Sekolah. (2009). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Sholeh, Mohammad. (1997), *Korelasi antara Keseringan Puasa Senin-Kamis dengan Penurunan Kecemasan*. Surabaya: Kepustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- _____ (1999). *Korelasi antara Keseringan Membaca Al-Quran dengan Penurunan Ke.cemasan*. Surabaya: Kepustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- _____ (2000). *Pengaruh Shalat Tahajud terhadap Peningkatan Respon Ketahanan Tubuh Immunologik, Suatu Pendekatan Psikoneuroimunologi*. Disertasi. Surabaya: PPs Universitas Airlangga Surabaya.
- Susilo, H. (2001). *Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Makalah Disajikan pada Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivisme di Jombang, tanggal 2 September 2001.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso, Agus Muji. (2009), *Industri Kreatif Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal: Strategi Optimalisasi SMK Di Era Global*. Makalah Disajikan Dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Tingkat Propinsi Jawa Timur di Dinas Pendidikan Jawa Timur, Surabaya.
- _____ (2009). *Flagship Species Berbasis Sosio-Kultural-Religi: Strategi Konservasi Sumber Daya Alam dan Biodiversiti Hutan di Jawa Timur*. Makalah disajikan dalam Kompetisi Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Bidang Kehutanan Tingkat Propinsi Jawa Timur di Dinas Kehutanan Jawa Timur, Surabaya.